



**SENDRATARI SINTREN KARYA NAENI MIARSIH:**

**KAJIAN ESTETIKA DJELANTIK**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Syifa Widya Nindasari

NIM : 2501414037

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Sendratasik

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik* telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan akan diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 Desember 2018

Pembimbing I



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 196601091998021001

Pembimbing II



Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.  
NIP. 198003112005012002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik* telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Skripsi Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Selasa  
Tanggal : 18 Desember 2018

### Panitia Ujian Skripsi

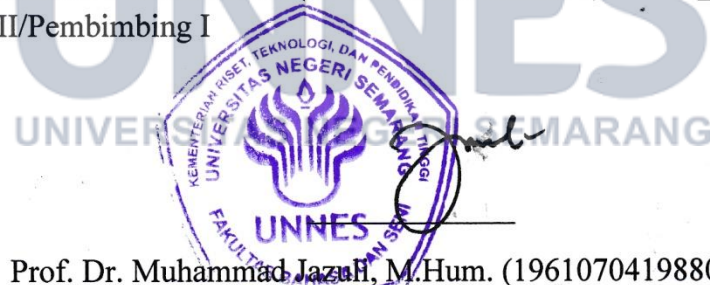
Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.(196107041988031003)  
Ketua

Dr. Udi Utomo, M. Si.(196708311993011001)  
Sekretaris

Drs. R. Indriyanto, M. Hum. (196509231990031001)  
Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.(198003112005012002)  
Penguji II/ Pembimbing II

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. (196601091998021001)  
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. (196107041988031003)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa hasil penelitian mengenai "*Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik*" yang sengaja saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, yang saya dapat dan selesaikan melalui tahapan dan proses pengamatan, observasi, penelitian, bimbingan, dan pemaparan ujian, tidak menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Kutipan, pendapat, dan temuan yang ada di dalam skripsi ini, telah disertai dengan keterangan mengenai identitas narasumber sebagaimana berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah.

Demikian, saya berharap pernyataan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Desember 2018

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Syifa Widya Nindasari  
NIM. 2501414037

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Kehidupan yang tenang dan sederhana lebih banyak membawa kebahagiaan dari pada mengejar kesuksesan yang tiada hentinya.

Ketika ada kemauan, disana ada jalan.

(Einstein 1922)

Persembahan :

1. Universitas Negeri Semarang
2. Fakultas Bahasa dan Seni
3. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
4. Angkatan Bocah Bajang Giring Angin

## PRAKATA

Alhamdulillah hirobil ‘alamin, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Dasar (S1). Penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu saya mengucapkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Udi Utomo M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang atas segala fasilitas yang telah diberikan dalam perkuliahan.
4. Moh. Hasan Bisri, S,Sn., M,Sn., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Duryat dan Ibu Hatini selaku kedua orangtua saya yang selalu menyebut nama saya disetiap doanya, selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, serta memberikan semangat dan kasih sayang yang luar biasa.

7. Segenap dosen jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Pemerintah Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian.
9. Narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Segenap keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.
11. Zaenul Mufti yang telah memberikan dukungan dan semangat baik secara moril maupun materil, serta membantu selama proses penelitian.
12. Tyas Ayu Widyastuti selaku sahabat saya yang membantu selama proses penelitian.
13. Teman-teman angkatan Bocah Bajang Giring Angin
14. Pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bahan pustaka kepada pembaca.



Semarang, 18 Desember 2018

Peneliti

**Syifa Widya Nindasari**

## SARI

Nindasari, Syifa Widya. 2018. *Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik*. Skripsi. Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn., Pembimbing II: Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.

**Kata kunci : Estetika, Bentuk Pertunjukan, Sendratari Sintren**

Sendratari Sintren adalah salah satu karya dari Ibu Naeni Miarsih yang terinspirasi dari kesenian Sintren.

Terciptanya sendratari Sintren merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kesenian Sintren. Keunikan sendratari Sintren hampir sama dengan keunikan yang ada pada kesenian Sintren yang asli, dilihat dari keindahan pada pola pertunjukan terletak pada adegan ketika penari dapat berganti pakaian di dalam kurungan dengan kondisi terikat. Selain itu, keunikan juga terdapat pada estetika tata rias dan busana berupa kaos kaki panjang dan kacamata hitam yang menjadi ciri khas dari penari sintren.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana estetika Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih menurut teori Djelantik dengan kajian pokok yaitu bentuk, isi dan penampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan estetika sendratari Sintren yang dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Adapun manfaat penelitian yaitu menambah wawasan serta memberikan motivasi, mengenal, mempelajari dan melestarikan kesenian khas Kabupaten Pekalongan.

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan estetis koreografis serta pendekatan emik dan etik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisa tari berdasarkan teori Adshhead. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi atau perbandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika sendratari Sintren dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan dalam pertunjukan sendratari Sintren. Bentuk pertunjukan sendratari Sintren nampak pada pola pertunjukan yaitu bagian awal, inti dan akhir serta aspek-aspek pendukung pertunjukan sendratari Sintren yaitu gerak, pelaku, tata rias dan busana, iringan dan tata teknik panggung. Isi pertunjukan nampak pada suasana, gagasan dan pesan yang ada dalam sendratari Sintren. Penampilan terlihat pada bakat, ketrampilan dan sarana. Kesimpulannya, pertunjukan sendratari Sintren yang tersusun dari berbagai elemen yang melengkapinya memberikan kesan pertunjukan sendratari Sintren yang khas dan unik serta memiliki nilai estetika yang terdapat didalam pertunjukan sendratari Sintren tersebut.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada Ibu Naeni Miarsih selaku pencipta, diharapkan mampu meningkatkan kualitas gerak agar lebih dinamis sehingga tidak terkesan monoton. Kepada masyarakat hendaknya lebih mengapresiasi, menjaga serta melestarikan kesenian Kabupaten Pekalongan khususnya sendratari Sintren.



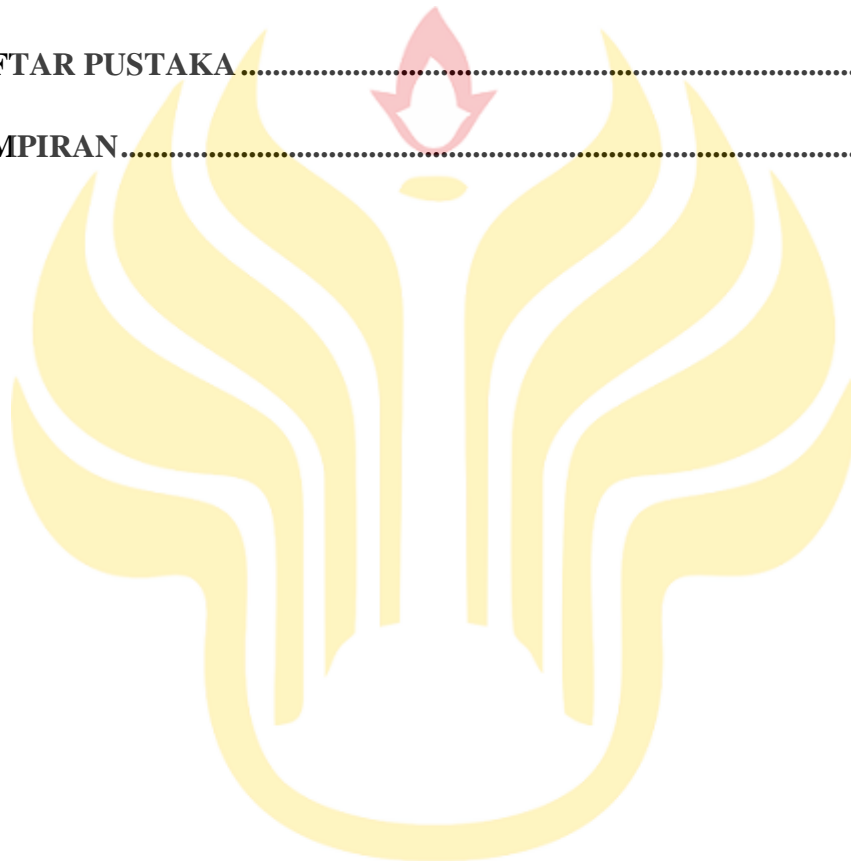
## DAFTAR ISI

Halaman	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR DAN FOTO</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b> .....	12
2.1 Tinjauan Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teori .....	20
2.2.1 Estetika .....	20
2.2.2 Nilai Keindahan .....	21

2.2.3.1	Bentuk Pertunjukan .....	22
2.2.3.2	Elemen Pertunjukan .....	24
2.2.3.2.1	Gerak .....	25
2.2.3.2.2	Pelaku .....	34
2.2.3.2.3	Iringan .....	35
2.2.3.2.4	Tata Rias dan Busana .....	35
2.2.3.2.5	Properti .....	38
2.2.3.2.6	Tata Pentas .....	38
2.2.3.2.7	Tata Suara.....	39
2.2.4	Isi.....	39
2.2.5	Penampilan .....	41
2.3	Kerangka Berfikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>44</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	44
3.2	Data dan Sumber Data.....	47
3.3	Lokasi Penelitian .....	50
3.4	Sasaran Penelitian .....	50
3.5	Teknik pengumpulan Data .....	51
3.6	Teknik Analisa Data .....	58
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	63
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>67</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
4.1.1	Letak dan Kondisi Geografis.....	67
4.1.2	Kondisi Demografi.....	69
4.1.3	Tingkat Pendidikan .....	71
4.1.4	Kondisi Sosial Budaya .....	71
4.1.5	Kondisi Sosial Ekonomi .....	72
4.2	Latar Belakang Sendratari Sintren .....	73
4.3	Estetika Bentuk pertunjukan Sendratari Sintren .....	74

4.3.1	Bentuk Pertunjukan Sendratari Sintren.....	75
4.3.1.1	Pola Pertunjukan Sendratari Sintren .....	75
4.3.1.1.1	Bagian Awal.....	75
4.3.1.1.1.1	Nilai Keindahan Bagian Awal .....	77
4.3.1.1.2	Bagian Inti .....	78
4.3.1.1.2.1	Nilai Keindahan Bagian Inti .....	80
4.3.1.1.3	Bagian Akhir .....	82
4.3.1.1.3.1	Nilai Keindahan Bagian Akhir.....	83
4.3.1.2	Elemen Pertunjukan .....	83
4.3.1.2.1	Gerak .....	83
4.3.1.2.1.1	Nilai Keindahan Gerak.....	106
4.3.1.2.2	Pelaku/ Penari.....	133
4.3.1.2.2.1	Nilai Keindahan Pelaku/ Penari .....	134
4.3.1.2.3	Tata Rias dan Busana .....	135
4.3.1.2.3.1	Tata Rias.....	135
4.3.1.2.3.2	Tata Busana.....	149
4.3.1.2.3.3	Nilai Keindahan Tata Rias dan Busan .....	155
4.3.1.2.4	Iringan/ Musik .....	160
4.3.1.2.4.1	Nilai Keindahan Iringan/ Musik .....	170
4.3.1.2.5	Tata Teknik Panggung (TTP).....	171
4.3.1.2.5.1	Nilai Keindahan Tata Teknik Panggung (TTP) .....	173
4.3.2	Isi Pertunjukan Sendratari Sintren.....	173
4.3.2.1	Suasana .....	173
4.3.2.2	Ide atau Gagasan .....	176
4.3.2.3	Pesan .....	177
4.3.3	Penampilan Pertunjukan Sendratari Sintren.....	178
4.3.3.1	Bakat .....	178
4.3.3.2	Ketrampilan .....	179

4.3.3.3	Sarana .....	180
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>182</b>
5.1	Simpulan.....	182
5.2	Saran.....	184
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>185</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>188</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Statistik Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur .....	70
Tabel 4.2 Deskripsi Gerak pada Sendratari Sintren .....	84
Tabel 4.3 Unsur Gerak Kepala pada Sendratari Sintren .....	104
Tabel 4.4 Unsur Gerak Tangan pada Sendratari Sintren.....	104
Tabel 4.5 Unsur Gerak Badan pada Sendratari Sintren .....	105
Tabel 4.6 Unsur Gerak Kaki pada Sendratari Sintren.....	106



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

	Halaman
Gambar4.1 Peta Kabupaten Pekalongan .....	68
Foto 4.2 Posisi penari bersih desa ketika menjemput Sulasih .....	76
Foto 4.3 Posisi penari <i>bedayansaat</i> penari sintren di dalam kurungan .....	78
Foto 4.4 Posisi penari sintren saat menari bersama penari bersih desa .....	79
Foto 4.5 Penari sintren saat menari diatas kurungan.....	82
Foto 4.6 Kapas .....	136
Foto 4.7 <i>Cleansing</i> .....	137
Foto 4.8 Saput/ <i>spons</i> .....	138
Foto 4.9 Alas bedak/ <i>foundation</i> .....	138
Foto 4.10 Bedak tabur dan bedak padat .....	139
Foto 4.11 Pensil alis .....	140
Foto 4.12 <i>Eyeshadow</i> .....	140
Foto 4.13 Kuas .....	141
Foto 4.14 <i>Blush on</i> .....	142
Foto 4.15 <i>Eye liner</i> .....	142
Foto 4.16 Bulu mata.....	143
Foto 4.17 <i>Lipstik</i> .....	144
Foto 4.18 Tata rias dan busana penari bersih desa.....	150
Foto 4.19 Tata rias dan busana Sulasih.....	150
Foto 4.20 Tata rias dan busana <i>pawang</i> .....	151
Foto 4.21 Tata rias dan busana <i>simbok</i> .....	152

Foto 4.22 Tata rias dan busana penari <i>bedayan</i> .....	153
Foto 4.23 Tata rias dan busana penari sintren <i>ndadi</i> pertama.....	154
Foto 4.24 Tata rias dan busana penari sintren <i>ndadi</i> kedua.....	155
Foto 4.25 Pemusik ketika mengiringi pertunjukan .....	160
Foto 4.26 <i>Kendhang</i> .....	161
Foto 4.27 <i>Gender</i> .....	162
Foto 4.28 <i>Gong</i> .....	163
Foto 4.29 <i>Saron</i> .....	164
Foto 4.30 <i>Demung</i> .....	165
Foto 4.31 <i>Kethuk</i> .....	165
Foto 4.32 Tempat pementasan .....	172

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seni adalah suatu ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan-pengamatan. Seni adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau ketrampilan dan imajinasi kreatif. Seni juga berarti suatu perencanaan yang mahir, dan menyatakan kualitasnya dengan baik, serta merupakan unsur-unsur yang ilustratif (Bahari 2008: 62-63). Seni ialah membangun perasaan yang dialami, lalu dengan perantaraan garis, warna, bunyi atau bentuk, mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga orang lain tergugah perasaannya secara sama. Seni lahir sebagai sarana pemenuhan keinginan-keinginan bawah sadar. Karya seni adalah perwujudan terselubung dari keinginan itu (Bahari 2008:65).

Keindahan ialah idea yang terwujud dan dapat ditangkap oleh indera. Seni ialah hubungan antara idea dengan indera. Bentuk hubungan itu disebut “simbolis”, karena belum mencapai idealisme seni yang stabil (Hegel dalam Bahari 2008: 68). Indah adalah suatu kualitas yang membuat senang penginderaan dan kegembiraan batin. Sesuatu yang indah dapat memberikan perasaan senang inderawi dan kegembiraan jiwa (Sumardjo 2000: 155).

Tari adalah salah satu bentuk ciri khas yang ada di setiap daerah. Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan



berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Bentuk gerak yang unik yang di jadikan ciri khas dari daerah tersebut. Keunikan yang menjadi ciri khas kesenian daerah merupakan bentuk pelestarian terhadap budaya dan tradisi daerah. Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya (Jazuli 1994:1).

Seni Tari sebagai salah satu cabang seni juga memberikan keindahan bagi penikmatnya. Pada dasarnya manusia tidak pernah terlepas dari keindahan. Tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli 1994: 2). Seni Tari merupakan cermin dari realitas manusia yang dikemas lewat “gerak *musical*”, realitas alam fisik maupun non-fisik ditampilkan seni tari dengan gerakan yang mempunyai arti bagi manusia itu sendiri (Hasan Bisri 2007: 1). Setiap daerah memiliki keunikan yang dapat di tunjukan sebagai ciri khas dari daerah tersebut. Ciri khas atau karakteristik dalam tarian artinya suatu tari berbeda dengan tari yang lain karena memiliki konsep dan bentuk sajian yang berbeda sehingga memiliki nilai keindahan yang berbeda.

Keindahan dalam seni dapat dilihat melalui proses penciptaannya. Penciptaan atau penyusunan karya tari terwujud dari adanya tugas, rasa kepedulian, serta melibatkan beberapa unsur terkait seperti, penata atau pencipta, tari, musik, penari, pemusik, menejemen produksi, penonton, pembimbing atau menguji yang sekaligus berperan sebagai kritikus (Usrek Tani dan Wahyu Lestari 2006: 15). Proses seni tercipta indah dapat dilihat melalui nilai *intrinsik* dan nilai *ekstrinsik*. Nilai keindahan *intrinsik* adalah nilai bentuk seni yang dapat diindera

dengan mata, telinga, atau keduanya. Nilai bentuk ini juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai *ekstrinsiknya*. Nilai *ekstrinsik* atau nilai isi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan disebut nilai *intrinsik*. Setiap karya seni harus mengandung keindahan, makna dari nilai *ekstrinsik* yang membuat karya seni dikatakan indah, menyenangkan duniawi, dan menggembirakan batin (Sumardjo 2000: 156-157).

Nilai keindahan juga terdapat pada kesenian Sintren sebagai kesenian rakyat masyarakat Pekalongan dan sekitarnya. Pada awalnya, Sintren merupakan kesenian bernuansa mistis atau magis yang bersumber dari legenda kisah cinta Sulasih dan Sulandono yang berkembang di wilayah Pekalongan. Kesenian Sintren terkenal di Pesisir Utara (Pantura) Jawa Barat dan Jawa Tengah, antara lain di Indramayu, Cirebon, Majalengka, Jatibarang, Brebes, Tegal, Pemalang, Banyumas, Kabupaten Kuningan, dan Pekalongan. Kesenian Sintren umumnya digunakan sebagai salah satu kelengkapan upacara-upacara ritual seperti, upacara bersih desa, kesuburan tanah, upacara laut, dan upacara tolak bala atau penghindaran dari wabah penyakit.

Ditinjau dari segi etimologi, kata Sintren berasal dari dua suku kata, yaitu “*Si*” dan “*tren*”. *Si* adalah kata sandang atau sebutan untuk menunjukan pelaku atau seseorang yang berarti “*ia*” atau “*dia*”, sedangkan kata “*tren*” berasal dari suku kata “*tri*” yang mendapat akhiran “*an*”. Hal semacam ini dalam bahasa Jawa banyak ditemui seperti kata *lalen* dari kata *lali* yang mendapat akhiran *an*. Dikatakan bahwa kata *tri* berasal dari kata “*putri*”. Pengertian putri secara umum

oleh masyarakat desa dimaksudkan adalah wanita yang cantik yang dalam istilah mereka seperti bidadari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata Sintren berasal dari kata “Si” dan “putri” yang mendapat akhiran “an” yang menunjukkan pada seorang putri.

Menurut bapak Syafri Dwiyantoseleku Kepala seksi Seni Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan pada wawancara tanggal 27 Februari 2018, kesenian Sintren berlatarkan dari kisah Raden Sulandono sebagai putra Ki Bahurekso dan Dewi Rantamsari. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak (yang kini menjadi wilayah Kabupaten Batang), namun hubungan asmara mereka tidak mendapat restu dari Ki Bahurekso, akhirnya Raden Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan diantara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib yang diatur oleh Dewi Rantamsari dengan memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih untuk menggantikan Sulasih menari, pada saat itu pula roh Raden Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui roh Sulasih.

Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan Sintren sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh *pawangnya*, dengan syarat bahwa hal tersebut dapat dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci karena dipercaya bahwa roh bidadari hanya sudi masuk kedalam tubuh gadis yang masih suci. Akan tetapi ada juga beberapa masyarakat sekitar Kabupaten Pekalongan yang percaya bahwa yang merasukinya sintren adalah roh dari Dewi Lanjar sang penguasa pantai utara (wawancara bapak Syafri 27 Februari 2018).

Ada sumber lain yang mengatakan bahwa kesenian Sintren dilatarbelakangi oleh kisah cinta antara Dewi Rantamsari dengan Ki Joko Bahu yang tidak diperkenankan oleh Sultan Agung Raja Mataram, karena beliau Sri Sultan menghendaki Dewi Rantamsari untuk dijadikan permaisuri. Upaya untuk memisahkan Dewi Rantamsari dengan Ki Joko Bahu, Sultan Agung mengangkat Ki Joko Bahu menjadi senapati dengan nama Bahureksa dan ditugaskan untuk menyerang VOC di Batavia. Titah raja yang mulia, Ki Bahureksa dengan tulus menjalankan tugas pergi ke Batavia bersama para prajurit dengan menggunakan perahu Kaladita (Kala, Adi, Duta).

Sebelum berangkat ke Batavia, Ki Baureksa memberikan sebuah sapu tangan kepada Dewi Rantamsari sebagai tanda tali kasih. Namun tidak lama setelah kepergian Ki Bahureksa, terdengar kabar bahwa Ki Bahureksa gugur di medan perang melawan VOC. Kemudian Dewi Rantamsari menelusuri wilayah pantai utara menuju Batavia dengan menyamar sebagai penari sintren bernama Sulasih untuk mencari jejak keberadaan gugurnya Ki Bahureksa. Dengan bantuan sapu tangan pemberian Ki Bahureksa, akhirnya mereka berdua dipertemukan kembali dengan fakta bahwa Ki Bahureksa sebenarnya masih hidup (Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Pekalongan 2005: 5).

Kesenian Sintren menyimpan banyak misteri, didalamnya terdapat banyak hal unik dan mistis. Namun, seiring berkembangnya jaman, kini Kesenian Sintren sulit untuk ditemukan bahkan di daerah kelahiran Sintren itu sendiri. Apalagi dengan banyaknya budaya asing yang bebas masuk ke Indonesia tanpa sadar telah menutup budaya asli yang ada. Bahkan ada beberapa masyarakat yang tidak

mengenal dan belum pernah mendengar tentang Kesenian Sintren, termasuk di Kajen sebagai Ibukota Kabupaten Pekalongan.

Upaya Ibu Naeni Miarsih salah seorang seniman sekaligus anggota dinas pariwisata di Kabupaten Pekalongan dalam melestarikan Kesenian Sintren yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Pekalongan dengan cara merekonstruksi Kesenian Sintren ini menjadi sebuah pertunjukan sendratari. Sendratari merupakan perpaduan antara seni drama yang dikolaborasikan dengan seni tari. Sendratari tanpa dialog verbal dan lebih mengutamakan gerak-gerak penguat ekspresi yang oleh Desmond Morris (1977) disebut *baton signal* sebagai pengganti dialog, diharapkan bisa lebih mudah dicerna oleh wisatawan (Soedarsono dan Narawati 2011: 256).

Setiap karya seni memiliki nilai keindahan, begitupun sendratari Sintren karya Naeni Miarsih. Nilai keindahan sendratari Sintren dapat dilihat dari aspek-aspek mendasar didalamnya yaitu, bentuk, isi, dan penampilan. Bentuk meliputi pola pertunjukan dan elemen pertunjukan. Isi meliputi suasana, gagasan/ide, dan pesan. Penampilan meliputi bakat, ketrampilan, dan sarana. Pada pola pertunjukan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Elemen pertunjukan meliputi gerak, pelaku, iringan, tata rias dan busana, serta teknik tata panggung.

Berdasarkan elemen pertunjukan, sendratari Sintren di Kajen bertemakan dramatik, meski tanpa dialog, namun pertunjukan sendratari Sintren di Kajen memiliki alur yang bercerita. Ditarikan oleh para seniman, mahasiswa, bahkan pelajar di Kajen. Dengan tata rias *korektif*, busana yang lebih menarik, serta

dibantu pencahayaan dalam pementasannya, kini sendratari Sintren di Kajen terkesan lebih dinamis. Gerak-gerak tari yang digunakanpun sudah lebih bervariasi, sehingga tidak monoton seperti Kesenian Sintren sebelumnya. Pertunjukan sendratari Sintren di Kajen juga mengandung unsur-unsur drama seperti, tema, alur, tokoh, watak, latar, dan amanat yang ingin disampaikan pada masyarakat. Berawal dari keindahan sendratari Sintren di Kajen, menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai estetika sendratari Sintren karya Naeni Miarsih.

Seiring perkembangannya, pertunjukan sendratari Sintren di Kajen banyak mengalami perubahan, sehingga menjadi lebih dinamis bahkan bisa diolah sesuai tempat pentas dan kebutuhannya. Berdasarkan perubahannya, dalam sendratari Sintren di Kajen terdapat nilai keindahan yang menarik untuk diungkapkan. Itulah yang menjadi latar belakang peneliti memilih pertunjukan Sintren di Kajen Ibukota Kabupaten Pekalongan sebagai objek penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui estetika yang terdapat dalam sendratari Sintren karya Naeni Miarsih.

Pada penelitian sendratari Sintren di Kajen, peneliti akan mengkaji tentang *Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik*. Peneliti tertarik pada kajian estetika karena dalam mengkaji estetika sebuah kesenian harus mengenal kesenian tersebut baik secara teks maupun konteksnya, sehingga dengan kajian ini peneliti berharap mampu mengungkap hal-hal menarik yang ada didalam Sendratari Sintren karya Ibu Naeni Miarsih di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana estetika sendratari Sintren karya Naeni Miarsih menurut teori Djelantik dengan kajian pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih?
2. Bagaimana isi pertunjukan Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih?
3. Bagaimana penampilan pertunjukan Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan isi pertunjukan Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan penampilan pertunjukan Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoretis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat

yang berkaitan dengan pengetahuan akademik, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat secara langsung yang dapat digunakan setelah diadakannya suatu penelitian.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil Penelitian diharapkan dapat, 1) Memberikan wawasan di bidang Kesenian khususnya mengenai sendratari Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan, 2) Memberikan wawasan di bidang seni berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan estetika Sendratari Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan karya Naeni Miarsih.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan dapat, 1) Memberikan motivasi kepada Ibu Naeni Miarsih selaku pencipta Sendratari Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan agar lebih giat dan kreatif dalam upaya melestarikan serta meningkatkan mutu dan kualitas kesenian daerah khususnya Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan, sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas, 2) Memberikan dokumentasi kepada dinas terkait mengenai Bentuk Pertunjukan dan Estetika Sendratari Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan karya Naeni Miarsih, 3) Memotivasi para penari sehingga lebih rajin berlatih dan ikut serta dalam Sendratari Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan karya Naeni Miarsih, 4) Menambah wawasan masyarakat Kabupaten Pekalongan, khususnya generasi muda agar mengenal kesenian daerahnya, terutama wawasan mengenai bentuk pertunjukan dan nilai keindahan Sendratari Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan.



## 1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini dibuat dengan tujuan mempermudah dan memperoleh gambaran skripsi secara urut dan runtut.

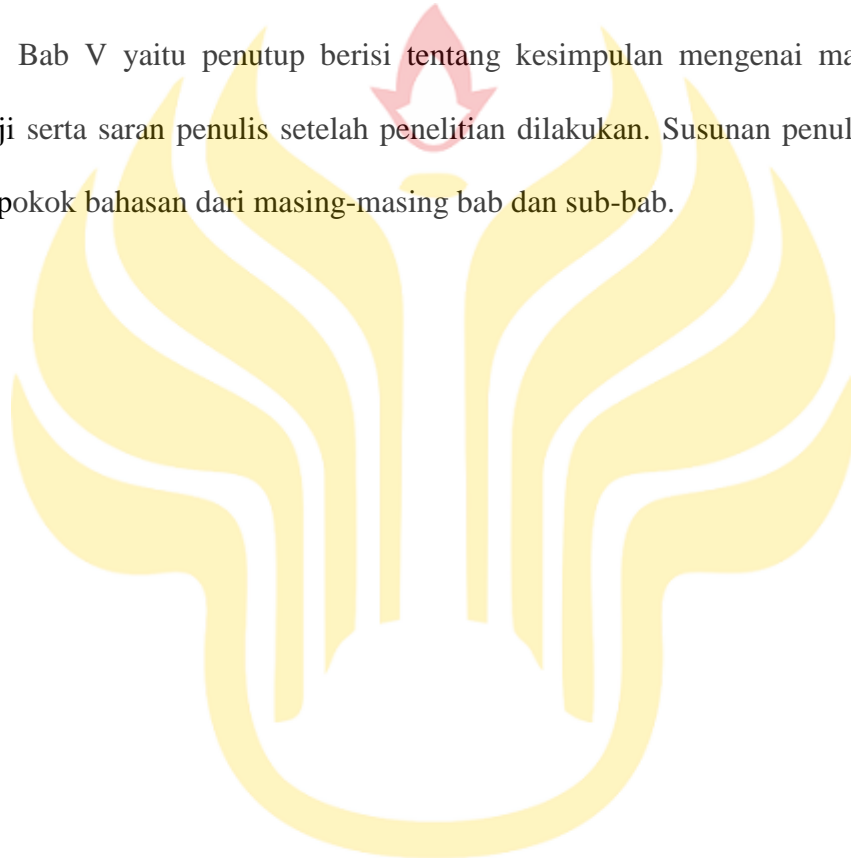
Adapun sistematika bab 1 berisi latar belakang skripsi yang bertujuan mengantarkan pembaca untuk mengetahui Kesenian Sintren secara umum, pokok bahasan yang dikaji berupa sejarah Sintren, hal-hal menarik serta alasan peneliti memilih sendratari Sintren karya Naeni Miarsih untuk dijadikan objek penelitian. Rumusan masalah berisi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian serta digunakan sebagai batasan masalah yang hendak dikaji. Tujuan penelitian merupakan suatu yang hendak dicapai dalam penelitian mengenai objek yang diteliti. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat baik teoritis maupun praktis penelitian. Sistematika penulisan skripsi menjabarkan metode penelitian yang membahas metode-metode atau pendekatan yang digunakan dalam meneliti objek yang dikaji.

Bab II mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoretis, tinjauan pustaka membahas tentang penelitian yang relevan sebagai perbandingan serta digunakan untuk meyakinkan bahwa penelitian yang hendak dikaji belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Landasan teoretis merupakan dasar-dasar, konsep atau teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian.

Bab III merupakan bab metode penelitian yaitu menguraikan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemaparan analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan mendeskripsikan serta memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mengolah data yang telah diperoleh. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk pertunjukan dan estetika sendratari Sintren karya Naeni Miarsih.

Bab V yaitu penutup berisi tentang kesimpulan mengenai masalah yang dikaji serta saran penulis setelah penelitian dilakukan. Susunan penulisan skripsi dan pokok bahasan dari masing-masing bab dan sub-bab.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian. Tinjauan pustaka dapat mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitiannya. Peneliti telah mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian mengenai Sendratari Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang penelitian yang berbeda ketika memulai sebuah penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumastuti (2016) dengan judul *“Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan”*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Kesenian Laesan merupakan bentuk ekspresi masyarakat Bajumulyo yang hidup diluar istana atau rakyat jelata sebagai bentuk pengungkapan ide atau gagasan. Tarian ini mengutamakan ekspresi jiwa yang dilandasi dengan kepercayaan dan keyakinan serta imitasi gerak yang dianggap dapat menghadirkan roh nenek moyang. Ekspresi estetis masyarakat Bajumulyo dalam kesenian laesan memperlihatkan adanya ekspresi estetis masyarakat Bajumulyo berupa simbol-simbol yang pemaknaanya berdasarkan pengamatan penontonnya, simbol tersebut misalkan muncul dari gerak. Gerakan Tari Laesan

melambangkan kehidupan mereka sebagai nelayan contohnya gerak lengan seperti orang yang sedang mendayung perahu.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai estetis sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada objek dan pokok bahasan. Penelitian yang ditulis oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2016 memilih objek Kesenian Laesan dan membahas mengenai ekspresi estetis sedangkan penulis memilih objek Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih dengan kajian estetika menurut teori Djelantik.

Penelitian yang dilakukan Misbah (2015) mengenai “Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan” (skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik di Universitas Negeri Semarang) pada penelitian mendapatkan hasil bahwa tari ronggeng merupakan bentuk tari klasik, dengan adanya konsep atau koreografer yang diciptakan oleh Bapak Nyuwito Bagus Pramudiyo kini tari ronggeng sudah lebih diperbaharui. Terciptanya koreografi agar tari ronggeng lebih terlihat menarik dari gerakan dan iringan musik lebih terkonsep kesuasana yang lebih ramai.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai estetis sebuah kesenian dan lokasi penelitian di Kajen Kabupaten Pekalongan sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada objek penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Misbah pada tahun 2015 memilih objek Tari Ronggeng sedangkan penulis memilih objek Sendratari Sintren.

Penelitian oleh Widya Susanti (2015) dengan kajian “Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang” (skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik di Universitas Negeri Semarang) mendapat hasil bahwa nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di desa Wanurejo kecamatan Borobudur kabupaten Magelang dapat dilihat dari aspek bentuk adalah gerak, dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo memberikan kesan gerak tenang dan dinamis.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada kajian yang sama-sama membahas mengenai estetis sebuah kesenian sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada objek penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Widya Susanti pada tahun 2015 memilih objek Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuosedangkan penulis memilih sendratari Sintren karya Naeni Miarsih sebagai objek penelitian.

Penelitian oleh Agiya Wiji Pritaria Arimbi (2015) mengenai “Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap” (skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik di Universitas Negeri Semarang) menemukan hasil bahwa nilai estetis tari megat-megot di kabupaten cilacap, meliputi aspek wujud, isi, dan penampilan. Aspek wujud terdiri dari gerak, iringan, tata rias dan busana, properti serta pola lantai. Aspek isi meliputi ide atau gagasan dan suasana. Aspek penampilan terdiri dari wiraga, wirama, wirasa.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada kajian yang sama-sama membahas mengenai estetis sebuah kesenian sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada objek penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Agiya Wiji Pritaria

Arimbipada tahun 2015 memilih objek Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap sedangkan penulis memilih Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih sebagai objek penelitian.

Penelitian oleh Huziani Rizkya Putri (2016) mengenai “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Grup Sekar Melati Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang” (skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik Universitas Negeri Semarang) mendapatkan hasil bahwa bentuk pertunjukan sintren grup Sekar Melati di desa Asemtoyong terdiri dari: penari (pelaku) terdiri dari: penari, pawang, sinden, penabuh, dayang, pemain debus, dan pembantu umum, gerak terdiri dari gerak tangan, gerak kaki, gerak kepala dan gerak pinggul. Rupa terdiri dari tata busana, tata rias dan properti, iringan musik, tempat pertunjukan. Urutan penyajian terdiri dari bagian awal, tengah dan bagian akhir pertunjukan.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek yang sama-sama membahas mengenai Sintren sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada kajian dan lokasi penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Huziani Rizkya Putri pada tahun 2016 mengkaji tentang Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Grup Sekar Melati Desa Asem doyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sedangkan penulis mengkaji tentang Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik.

Penelitian oleh Yusri Rizqina (2016) mengenai “Gaya Tari Sintren Slawi Sebagai Identitas Tari Kabupaten Tegal” (skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik Universitas Negeri Semarang) mendapatkan hasil bahwa

gaya tari sintren Slawi memiliki ciri khas terlihat dari aspek pokok koreografi berupa ragam gerak. Detailnya, dapat terlihat dari unsur-unsur ragam gerak yang meliputi unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Seluruh ragam gerak adalah gambaran gaya tari Sintren Slawi, namun ada beberapa ragam gerak yang menunjukkan kecirikhasan atau dikatakan menonjol sebagai gaya tari Kabupaten Tegal yaitu ragan gerak *penthangan endel*, *buka tutup tangan jiling*, *enjot-enjotan menthang*, *ukel nganggang*, *ukel seyak*, dan *ngayang*.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek yang sama-sama membahas mengenai Sintren sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada kajian dan lokasi penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Yusri Rizqina pada tahun 2016 mengkaji mengenai Gaya Tari Sintren Slawi Sebagai Identitas Tari Kabupaten Tegal sedangkan penulis mengkaji mengenai Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik.

Penelitian oleh Esti Kurniawati (2017) yang mengkaji tentang “Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen” (skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik di Universitas Negeri Semarang) mendapatkan hasil bahwa keindahan tari kuda kepang desa peniron ditimbulkan oleh tata hubungan elemen-elemen gerak dengan volume sedang hingga besar, tata rias dan busana menyerupai prajurit perang yang gagah, properti pendukung, iringan, tempat pentas dan pelaku. Elemen-elemen saling berhubungan dan memberikan kesan keindahan pada tari Kuda Kepang di desa Peniron.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada objek dan lokasi penelitian.

Penelitian yang ditulis oleh Esti Kurniawati pada tahun 2017 memilih objek Tari Kuda Kepang di Desa Peniron Kabupaten Kebumen sedangkan penulis memilih objek Sendratari Sintren di Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Penelitian oleh Ari Setyawati (2017) mengenai “Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen” (skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik di Universitas Negeri Semarang) mendapatkan hasil bahwa kesenian dangsak merupakan salah satu kesenian yang ditarikan secara kelompok dengan karakter bringas, bengis dan galak layaknya seperti buto. Karakter digambarkan pada pemakaian kostum berupa topeng yang menyerupai buto. Elemen gerak tubuh terdiri dari unsur gerak kepala, badan, tangan, kaki dengan intensitas tenaga yang kuat, volume gerak yang lebar dan tempo gerak yang cepat memberikan kesan gagah dan dinamis.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Ari Setyawati pada tahun 2017 memilih objek Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen sedangkan penulis memilih Sendratari Sintren di Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan karya Naeni Miarsih sebagai objek penelitian.

Penelitian oleh Meli Maulina (2017) mengenai “Estetika Tari Aplang di Sanggar Tiara Kabupaten Banjarnegara” (skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik di Universitas Negeri Semarang) mendapatkan hasil bahwa Estetika Tari Aplang di Sanggar Tiara Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan tari Aplang nampak pada pola



pertunjukannya yaitu pertunjukan pembuka, inti dan penutup serta spek-aspek yang mendukung pertunjukan tari Aplang yaitu gerak, penari, tata rias dan busana, iringan dan tata teknik panggung (TTP).

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Meli Maulina pada tahun 2017 memilih objek Tari Aplang di Sanggar Tiara Kabupaten Banjarnegara sedangkan penulis memilih Sendratari Sintren di Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan karya Naeni Miarsih sebagai objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Deska Aditama (2016) dengan judul “Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker” mendapatkan hasil bahwa kata “sintren” secara etimologis berasal dari dua suku kata, yang “si” dan “tren”. Si memiliki arti “dia” dan tren itu sendiri adalah panggilan untuk sang putri. Sintren sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat di Utara pesisir Jawa Tengah dan Jawa Barat pernah menjadi seni hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat anatar tahun 1950 hingga 1963. Metafisika adalah disiplin filsafat yang terfokus pada suatu objek materi yang ada, atau dalam bahasa sederhana adalah sifat realitas. Sifat realitas tidak dapat dipisahkan dari alam, Sang Maha Benar (Allah) serta hamba-Nya (ciptaan-Nya). Pandangan manusia sebagai khalifah juga akan menentukan keberadaan makhluk lain, sampai akhirnya berkaitan dengan Yang Maha Kuasa, yaitu Allah.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek yang sama-sama membahas mengenai Sintren sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada kajian

yang digunakan. Penelitian yang ditulis oleh Luthfi Deska Aditama pada tahun 2016 mengkaji tentang Kesenian Sintren sebagai Kearifan Lokal Ditinjau dari Metafisika Anton Bakker sedangkan penulis mengkaji mengenai Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Zulfikar Ilyas dan Zaenal Abidin (2016) dengan judul “Makna Spiritualitas pada Penari Sintren di Pekalongan” mendapatkan hasil bahwa ditemukan empat tema induk yaitu: kepercayaan subjek, kebermanfaatan, peran masyarakat, serta keputusan subjek. Selain empat tema induk, peneliti menemukan tema super-ordinat antara lain: kepercayaan subjek secara umum, kepercayaan subjek setelah menjadi penari, pemilihan kelengkapan penampilan, pelajaran yang dapat diambil dari tari Sintren, penerapan nilai sebagai penari, tujuan ditampilkan tari Sintren, arti penting Sintren bagi subjek, dan pengalaman subjek setelah menjadi penari. Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam memaknai spiritualitas sebagai penari Sintren subjek mengalami perubahan dalam bentuk perilaku, baik perilaku yang berkaitan dengan orang lain, diri sendiri, maupun dengan lingkungan tempat subjek tinggal.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek dan lokasi penelitian yang sama-sama membahas mengenai Sintren di Pekalongan sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada kajian yang digunakan. Penelitian yang ditulis oleh A. Zulfikar Ilyas dan Zaenal Abidin pada tahun 2016 mengkaji tentang Makna Spiritualitas pada Penari Sintren di Pekalongan sedangkan penulis mengkaji mengenai Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah ada yang meneliti, dan penelitian yang sudah ada sebelumnya dapat dijadikan sebagai referensi terhadap objek yang diteliti mengenai Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori yang digunakan merupakan teori yang berkaitan dengan kajian yaitu mengenai estetika. Teori yang digunakan merupakan teori dengan objek yang dikaji. Pada penelitian mengenai Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih, penulis menggunakan teori dari Djelantik untuk mengkaji dari segi estetika. Meskipun teori estetika menurut Djelantik merupakan teori estetika pada bidang seni secara luas, namun teori estetika Djelantik bisa diterapkan pada bidang seni tari. Aspek-aspek mendasar yang menjadi acuan dalam melihat nilai keindahan yaitu bentuk, isi, dan penampilan, juga terdapat didalam seni tari.

### **2.2.1 Estetika**

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik 1999: 9). Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan (Djelantik 1999: 17). Tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) (Djelantik 1999: 42).

Istilah estetika (*aesthetic*) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan anastesi dikalangan medis, yaitu kata *aesthesia* dalam bahasa Yunani yang berarti rasa, persepsi manusia atas pengalaman. Di dalamnya tidak hanya terkandung persepsi manusia tentang keindahan, melainkan rasa dalam pengertian seluas-luasnya (Simatupang 2013:7).

Estetika adalah filsafat kesenian, karena setidaknya dua alasan: (1) keindahan hanyalah salah satu nilai estetis (padahal ada nilai estetis lain yang juga dibahas dalam estetika, misalnya, kesubliman); (2) estetika tidak hanya membahas tentang nilai estetis, tetapi juga tentang pengalaman estetis, status ontologis karya seni, hubungan antara seni dan masyarakat. Oleh karena itu, kiranya lebih tepat jika estetika diartikan secara lebih longgar sebagai ‘filsafat kesenian’ ketimbang ‘filsafat keindahan’ (Suryajaya 2016: 3). Estetika sebagai filsafat seni merupakan kajian yang membahas tentang seluruh persoalan filosofis terkait kesenian (Suryajaya 2016: 841).

### **2.2.2 Nilai Keindahan**

Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik 1999: 4). Menurut Djelantik (1999:17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang termasuk dalam unsur-unsur estetika yakni wujud atau rupa (Ing: *appearance*), bobot atau isi (Ing: *content, substance*), penampilan/ penyajian (Ing: *presentation*).

Menurut Jazuli (1994:114) dalam memahami nilai-nilai keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Kelahiran tari terikat oleh situasi dan keadaan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun masyarakat termasuk pribadi penciptanya. Oleh karena itu, setiap daerah/negara keindahan tariannya sering ditentukan secara normatif. Artinya kriteria yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan lingkungannya dan di setiap daerah/negara berbeda-beda.

### 2.2.3 Wujud

Wujud merupakan kenyataan yang nampak baik secara *kongrit* maupun *abstrak*. *Kongrit* yaitu dapat dipersepsi dengan mata atau telinga. *Abstrak* yaitu yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik 1999: 19). Dalam semua jenis kesenian, *visual* atau *akustik*, baik yang *kongrit* maupun *abstrak*, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur atau tatanan (Djelantik 1999: 20). Wujud dalam seni pertunjukan adalah bentuk pertunjukan.

#### 2.2.3.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka bersama menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama bisa menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa menjadi bentuk ruang. Titik garis, bidang

dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa, dan dalam seni tari kita jumpai *tapak*, *paileh*, *pas* (langkah), *agem*, *seledet*, *tetuwek* dan sebagainya (Djelantik 1999:21).

Bentuk dalam tari dipandang dari struktur. Struktur atau susunan merupakan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud. Penyusunan meliputi pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu (Djelantik 1999: 21). Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari sebuah karya dan meliputi peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan. Meskipun ada hubungan antara bagian-bagian yang tersusun, akan tetapi belum menjamin bahwa apa yang terwujud merupakan sesuatu yang indah (Djelantik 1999: 41). Kajian struktural tari biasanya berkenaan dengan sesuatu yang menghasilkan tata bahasa dan gaya-gaya tari tertentu. Struktur menunjuk pada tatahubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Dalam analisis struktural tari, konstruksi tari bisa dilihat dengan cara memecahkannya ke bagian-bagian yang lebih kecil untuk membedakan bagian-bagian dan unit-unit dari sebuah susunan tari. Hal ini menunjuk pada bentuk dari suatu tarian (Anya Peterson 2007: 68-70).

Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa

melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri. Seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna. Oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengalaman yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan. Tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan dinamakan *performance/concert*, karena pertunjukan tarinya lebih menggunakan bobot nilai seni daripada tujuan lainnya. (Jazuli 1994: 60).

#### 2.2.3.2 Elemen Pertunjukan

Tari sebagai seni pertunjukan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya. Tari sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan merupakan seni kolektif, seni terapan, dan seni sesaat. Seni kolektif karena setiap penampilannya selalu terkait dengan cabang seni lain dan keahlian lain, seperti seni rupa, sastra, musik, drama, serta keahlian lainnya seperti teknisi lampu, sound system ahli rias dan busana, dan sebagainya (Jazuli 2016: 39).

Soedarsono (2001, 70-88) mengatakan elemen-elemen yang turut hadir mendukung pementasannya, diantaranya ada penari, gerak tari, rias dan busana, iringan, lantai pentas, bahkan penonton serta lakon. Ada aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar seperti gerak, suara, dan rupa (rias, busana, properti) (Hermin 2001:70).

### 2.2.3.2.1 Gerak

Gerak adalah sebuah perubahan keadaan atau tempat dari suatu benda pada titik. Jazuli (2008:8) Gerak dalam tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian menghasilkan dua buah jenis gerak yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni (*pure movement*) atau gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu. Gerak maknawi atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilisasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Elemen dasar tari adalah gerak. Gerak sebagai unsur pokok dalam tari meliputi gerak bagian tubuh, yakni (1) gerak kepala, (2) gerak badan, (3) gerak tangan, (4) gerak kaki. Gerak terjadi karena adanya perpaduan antara fungsi-fungsi tubuh, seperti perpaduan fungsi otak yang memerintahkan syaraf motorik untuk menggerakkan otot-otot mata, jari, tangan ataupun kepala dan kaki. Bagian-bagian tubuh manusia yang disebutkan diatas masih merupakan pembagian secara garis besar, sebab masing-masing bagian masih mempunyai bagian-bagian yang lebih spesifik lagi, misalnya kaki masih terdiri atas tungkai atas, tungkai bawah, kaki, serta jari-jarinya. Badan terdiri atas badan bagian bawah yang menyangkut *cethik* atau panggul, kemudian badan bagian atas adalah lambung. Tangan juga terdiri dari lengan atas, lengan bawah, tangan dan jari-jari. Sedangkan kepala meliputi leher, kepala, muka dan pandangan mata (Rahmawati 2014:18). Dalam sebuah tarian antara tubuh, gerak dan komponen tari tidak dapat dipisahkan



dengan unsur-unsur yang mebangunnya yaitu, ruang,waktu, dan tenaga (La Meri dalam Soedarsono, 1986: 38).

### 1. Ruang

Kehadiran gerak tari di dalam ruang pada prinsipnya berkaitan dengan 2 hal yaitu, posisi dan dimensi. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu di sebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang. Berikut adalah penjelasan mengenai desain ruang mencakup garis, volume, level arah hadap dan fokus pandang (Murgiyanto, 1983: 23).

#### a. Garis

Gerak tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Garis-garis ini menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus memberi kesan tenang, dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zigzag memberikan kesan dinamis

#### b. Volume

Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar, sedang dan kecil. Volume juga bisa disebut jangkauan gerak. Gerakan melangkah kedepan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa atau langkah lebar. Ketiga

gerakan itu sama tetapi ukurannya berbeda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya.

Perbedaan volume gerak akan menimbulkan keindahan yang berbeda sehingga dapat dinilai kesan keindahan yang dihasilkan oleh volume tersebut baik besar, sedang maupun kecil. Gerak dengan volume besar akan menghasilkan kesan tari yang terbuka dan mempunyai watak kelaki-lakian. Gerak dengan volume yang sedang memberikan kesan kelaki-lakian yang halus atau kewanitaan yang agak kelaki-lakian/ banci serta gerak dengan volume kecil menghasilkan kesan tari yang menunjukkan karakter tertutup atau kewanitaan (Murgiyanto, 1983:23).

c. Arah

Gerak juga memiliki arah. Seringkali dalam menari kita mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah hadap yang berbeda. Kecuali arah atas dan bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan serong kanan depan. Serong kiri belakang, dan arah hadap penari. Arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang.

Arah hadap yang bervariasi akan menimbulkan nilai estetis yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan satu arah hadap saja. Variasi arah hadap penari bisa dilakukan ke arah depan, belakang, kanan, kiri, serong kanan, serong kiri akan lebih indah untuk dinikmati kerana membuat sajian sebuah tari terkesan tidak monoton dan membosankan. Arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang. Misalnya

seorang pahlawan akan berjalan lurus kedepan tanpa rasa takut, tetapi seorang pengecut akan berjalan berbelit-belit dan tidak langsung menuju ke tujuannya. Perasaan yang disuguhkan oleh seorang yang bergerak mundur menjauhi bahaya dapat berbeda-beda, misalnya mundur tetap menghadap ke bahaya itu, atau berbalik dan melarikan diri (Murgiyanto, 1983:23-24).

d. Level

Level adalah tinggi rendahnya posisi penari. Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Posisi ini dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil loncat ke udara. Level terdiri dari tinggi, sedang dan rendah.

Level rendah meberikan kesan lemah dan tenang, level sedang memberikan kesan agung sedangkan level tinggi memberikan kesan tari yang kuat dengan menggunakan tenaga yang banyak. Tinggi rendahnya posisi seorang penari akan menimbulkan keindahan dari bentuk-bentuk level yang diciptakan dari gerak yang dilakukan oleh seorang penari.

e. Fokus Pandangan

Delapan orang penari yang berbeda-beda diatas pentas dan semuanya memusatkan perhatian kesalah satu sudut pentas, maka perhatian akan kitapun akan terarah kesana, sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar dari sudut akan menjadi fokus pandang kita. Akan tetapi, jika arah pandang tiap-tiap penari berbeda-beda, perhatian kita pun akan terpecah. Sangatlah penting bahwa

prespektif serta implikasi arah penempatan dalam kaitannya dengan arah pandang mendapatkan perhatian pertimbangan (Suharto, 1985:46).

Fokus pandangan yang lurus akan menambah kesan kuat, fokus dan lebih terarah sedangkan fokus yang tidak tetap akan memberikan kesan tidak fokus dan tidak memusat. Kualitas estetis dapat terwujud jika seorang penari menarik suatu tarian dengan arah pandangan jelas dan terarah dengan baik sehingga menimbulkan kesan fokus dan memusat. Pandangan ke depan lurus kesannya fokus dan memberikan kesan yang berani dan tegas, sedangkan pandangan kedepan bawah memberikan kesan yang lemah lembut dan halus.

## 2. Waktu

Waktu dalam pertunjukan yaitu yang berkaitan dengan tempo, ritme, dan durasi. Hitungan waktu dimulai dari awal mulai sampai dengan berakhirnya sajian. Lamanya waktu sangat berpengaruh pada lamanya iringan musik. Unsur waktu juga menentukan dalam membangun gerak tari. Waktu tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh apapun yang kita lakukan. Kita bisa bergerak bersamanya atau melawannya. Pengalaman tentang waktu dapat dirasakan ketika berjalan cepat dan kemudian berjalan mendadak. Jika waktu dihayati dengan sungguh-sungguh dalam menari akan merasakan aspek cepat, lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat digunakan secara efektif (Murgiyanto, 1983:25). Ada tiga elemen waktu yaitu:

### a. Tempo

Aspek tempo atau irama dalam tari dipahami sebagai suatu “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah irama gerakan. Jarak antara “terlalu cepat” atau “terlalu

lambat” akan menentukan energi atau rasa geraknya, sehingga tempo-tempo semacam itu tersedia apabila seorang penari menginginkan dan mampu melakukannya (Hadi 2011: 26-27)

Tempo atau kecepatan dalam tari ditentukan dengan jang waktu dalam seorang penari menyelesaikan suatu gerakan. Tempo juga bisa disebut jangka waktu seorang penari menyelesaikan suatu gerak pada sebuah tari. Waktu yang berkaitan dengan tempo (cepat lambat) dibuat bervariasi, artinya tempo iringan disesuaikan dengan tempo gerak atau sebaliknya. Tempo meliputi cepat, lambat dan sedang.

Tempo yang cepat memberikan kesan lincah, tegas dan kuat, tempo sedang meberikan kesan agung dan lembut sedangkan tempo lambat membuat kesan yang halus dan lemah. Adanya variasi tempo mebuat sebuah sajian menjadi indah dan tidak membosankan.

#### b. Ritme

Rime adalah gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Ritme lebih mengarah kepada ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu yang menghasilkan perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto, 1983:26)

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan "timbang-balik" dari jarak waktu "cepat" dan "lambat" atau susunan tekanan "kuat

dan lemah". Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya akan menimbulkan pengaliran energi yang "ajeg" dan sama. Tekanan atau laku-laku itu mempunyai rasa keteraturan dan sering disebut dengan "ritme ajeg" atau *even rhythm*. Apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya, maka ritme semacam itu "tidak ajeg" atau *uneven rhythm*. Setiap gerakan mempunyai ritme-ritme semacam itu, sehingga energi yang berjalan dan kadang-kadang berhenti, memberikan wujud penerapan dan pengendoran kekuatan selama durasi waktu dibutuhkan (Hadi, 2011: 27).

Ritme bisa disebut juga sebagai isian gerak atau kepadatan gerak dalam satu ketukan tertentu. Isian gerak semakin padat dibanding ketukan maka memberi kesan lincah, ritme tidak datar atau tidak rata sedangkan isian gerak sedikit dibandingkan dengan ketukan maka memberi kesan lemah lembut.

Variasi ritme yang dibentuk dalam sajian tari dapat tercermin melalui gerak iringan. Kesesuaian ritme dalam gerak dan iringan akan menghasilkan nilai keindahan yang berkualitas tinggi bagi penikmatnya.

c. Durasi

Durasi adalah lamanya sajian sebuah tarian diatas pentas. Hitungan waktu dimulai dari awal mulai sampai dengan berakhirnya sajian. Lamanya waktu sangat berpengaruh pada iringan musik. Tari dengan durasi yang banyak akan membuat kesan sajian yang terlihat lama kesannya monoton dan memberikan efek jenuh kepada penontondan kompleks sehingga mengurangi nilai keindahan yang terwujud. Sedangkan durasi yang sedikit membuat kesan tari yang cepat,

tidak monoton dan penonton tidak jenuh dalam menikmati suatu sajian, tetapi durasi yang terlalu sedikit juga bisa membuat pesan yang ingin disampaikan pada sebuah tari ke penonton tidak tersampaikan dengan baik pada sebuah pertunjukan tari.

### 3. Tenaga

Tenaga adalah suatu usaha mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Perubahan yang terjadi oleh penggunaan tenaga yang berbeda dalam gerak tari ini akan membangkitkan/ mempengaruhi rasa hayatan yang berbeda. Tenaga juga disebut energi adalah sebuah daya dorongan atau sumber terjadinya suatu proses (bentuk) (tasman, 2008:14). Tenaga didalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Menurut Murgiyanto (1983: 27-28) Ada tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan tenaga; intensitas, tekanan dan kualitas yaitu :

#### a. Intensitas

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan.

Keindahan sebuah gerak juga dilihat dari intensitas tenaga yang dikeluarkan. Variasi intensitas membuat sebuah gerak menjadi estetis dilihat karena memiliki intensitas tenaga yang sesuai. Gerak dengan intensitas besar memberikan kesan penampilan tari yang bersemangat dan kuat. Gerak dengan intensitas kecil memberikan kesan tari yang mengurangi gairah dan keyakinan

pada tarian. Sedangkan gerak dengan intensitas sedang memberikan kesan yang mengalun dan gerak-gerak yang lebih feminim.

b. Tekanan

Tekanan atau aksen terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan gerak yang lainnya.

Adanya tekanan membuat suatu tampilan tari menjadi lebih estetik karena penonton akan disuguhkan sajian yang membuat mata tidak bosan dengan variasi tekanan pada gerak. Tekanan pada gerak memberikan fungsi untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak yang lain. Gerak bertekanan memberi kesan terlihat tegas, kuat dan gagah, lincah, gembira. Gerak yang tidak bertekanan memberi kesan halus, lemah dan lembut, sedih, romantic, religious sehingga terlihat lebih kewanitaan.

c. Kualitas

Kita harus memahami masalah penggunaan tenaga, bagaimana melakukannya dan kapan mempergunakannya. Cara penggunaan tenaga yang memberikan efek dinamik dalam sebuah tarian.

Kesan yang akan terlihat dari sebuah penggunaan kualitas pada tenaga adalah membuat sajian tari menjadi dinamis sehingga sebuah sajian tari akan terlihat lebih estetik dengan ke dinamisan yang dibentuk melalui penggunaan kualitas dalam sebuah tenaga.



Kualitas seorang penari hanya tercapai bila penari mampu menghayati dan mengekspresikan sesuai dengan perannya secara totalitas jiwa. Ketajaman dan kepekaan rasa yang dimiliki penari dapat teraktualisasi dalam sebuah sajian tari dan mampu menggugah intuisi para penghayat. Keluluhan jiwa seorang penari dalam menyajikan karakter tari merupakan puncak prestasinya bagi seorang seniman. Kelemahan dari kualitas penari sebagai penyampai isi atau pesan dari seniman penyusun tari merupakan kendala yang sangat vital karena hanya dari ekspresi penari makna tari dapat ditangkap atau dihayati oleh penonton (Parker dalam Maryono 2008: 57)

#### 2.2.3.2.2 Pelaku

Pelaku pada pertunjukan tari bagi menjadi dua, yaitu *kontekstual* (penyajian) dan *tekstual* (penciptaan). Pelaku pertunjukan tari secara *kontekstual* terdiri dari, pengguna tari, penyelenggara, pertunjukan tari (penyaji), dan sarana-prasarana (penunjang). Secara *tekstual* terdiri dari, pengurus unsur pendukung sajian tari, penari, pengiring/musisi, dan pencipta/koreografer (Jazuli 2016: 19).

Seni pertunjukan, manusia atau pemeran tari adalah unsur yang terpenting yang berfungsi sebagai media utama seni pertunjukan. Manusia atau pelaku merupakan objek terpenting dan yang utama dalam sebuah pertunjukan. Unsur pelaku disini adalah yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang merupakan satu sajian atau satu rangkaian dalam pertunjukan, diantaranya: jumlah, umur atau usia, status, dan jenis kelamin (Jazuli 2011: 202).

Seorang penari dalam melakukan gerak tari mengalami proses pengolahan dan penghalusan gerak yang mengarah pada nilai keindahan. Hal tersebut

dilakukan sebagai daya pikat dan memberi kesan terhadap penonton. Penari berkualitas akan mampu membawakan sebuah sajian tari dengan berkualitas juga. Nilai keindahan sebuah tari bisa terlihat dari bentuk badan penari dan kualitas gerak dari penari tersebut. Pelaku seni berperan membantu dalam sebuah pertunjukan. Pelaku seni yaitu penari atau pemusik. Keindahan dari seorang penari dapat dilihat melalui postur tubuh penari harus disesuaikan dengan karakter atau tokohnya, misalnya apakah harus wanita atau laki-laki, maupun postur tubuh gemuk, kurus, pendek dan tinggi (Hadi, 2011:92).

#### 2.2.3.2.3 Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Fungsi musik atau iringan dalam tari adalah (1) sebagai pengiring tari, (2) sebagai ilustrasi tari. Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari sangat mendominasi musiknya. Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya. Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif dalam arti hanya sebagai penopang suasana tari (Jazuli 2008:14).

#### 2.2.3.2.4 Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana, bagi seorang penari merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun

untuk mengetahui siapa penarinya. Misalnya, apakah rias penari mencerminkan karakter peran yang sedang dilakukan, dan sebagainya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2016: 61).

Corson dalam Dini (2015: 20) menyebutkan beberapa kategori rias, yaitu rias *korektif* (*corrective make up*), rias karakter (*character make up*), dan rias fantasi (*fantasy make up*). Rias *korektif* adalah rias wajah sehari-hari dengan tujuan membuat wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dan lebih tua dari usia sebenarnya dan berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lebih lonjong atau lebih bulat, berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter yaitu merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti: karakter tokoh-tokoh fiktif, legendaris dan historis. Rias fantasi yaitu merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis maupun non realistis, sesuai dengan kreatifitas periasnya (Lestari, 1993: 61-62).

Nilai keindahan rias bisa dilihat dari tata hubungan antara bagian yang dirias dengan warna-warna tertentu. Bagian wajah yang dirias meliputi rias mata, alis, hidung, pipi, bibir dan bagian wajah secara keseluruhan dengan garis-garis rias yang rapi seperti membuat alis dan pemilihan warna yang sesuai sehingga memberikan kesan lebih artistik. Rias pada bagian mata meliputi pemberian warna eye shadow dengan warna-warna cerah seperti merah, kuning emas, biru muda, hijau muda memberi kesan segar dan lebih berani sedangkan warna-warna

gelap seperti coklat dan abu-abu akan memberikan kesan lebih natural. Penggunaan alat dan bahan rias wajah (*make up*) untuk mempertegas daerah tertentu pada wajah penari menjadikannya terlihat cantik maupun berkarakter. Make up berfungsi memperjelas wajah, maka garis mata dan alis serta mulut perlu dibuat yang tebal. Tata rias dalam tari digunakan untuk memperjelas garis-garis wajah penari untuk mengekspresikan gerak-gerak tari, sehingga tarian dapat hidup dan memberikan nilai keindahan.

Busana tari merupakan pakaian yang dipakai oleh penari, dan dalam penggunaan busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Ditambah fungsi dari busana tari itu sendiri ialah sebagai pendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (Jazuli 2016:61).

Keindahan sebuah tarian juga sangat ditunjang dengan penggunaan busana atau kostum. Keindahan busana akan terlihat jika keberagaman serta keterkaitan semua elemen terhubung dan terkait dengan baik. Keberagaman bentuk dan warna dalam sebuah sajian tari merupakan wujud dari pengungkapan nilai keindahan. Nilai estetis sebuah busana juga akan sangat berpengaruh terhadap isi sajian sebuah tari. Pemilihan warna yang tepat dalam busana tari memberikan kesan keindahan tersendiri. Cara pemakaian dan kesesuaian dengan badan penari membuat busana tari terlihat pantas dan menarik.

#### 2.2.3.2.5 Properti

Perlengkapan (*property*) yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (secara spesifik) adalah *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan/ peralatan yang berkaitan langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkait langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*) dan sebagainya (Jazuli 1994: 107-108).

Nilai keindahan pada suatu pertunjukan juga dapat dilihat dari properti sebagai penunjang penampilan tari harus sesuai dengan isi tari yang dibawakan. Dengan fungsi dan bentuk berbeda-beda, penggunaan properti yang sesuai menambah kesan estetis dalam sebuah tari. Properti dalam tari akan menambah teges suatu sajian tari sehingga memberi kesan artistik dan indah.

#### 2.2.3.2.6 Tata Pentas

Tata pentas adalah cara bagaimana membuat, menyusun pentas atau tempat pertunjukan atau cara menata panggung atau tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan merupakan tempat yang digunakan untuk mempertunjukan karya seni dan berbagai kegiatan seni pertunjukan. Tempat pertunjukan yang ada di Indonesia misalnya lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa dan pemanggungan atau *staging* (Jazuli 1994: 20).

Tata pentas juga menjadi salah satu keindahan didalam sebuah pertunjukan. Pemilihan dan penataan tempat yang disesuaikan dengan cerita akan membantu

dalam menciptakan sebuah suasana. Selain itu, tata pentas yang terkonsep akan memberikan kesan pertunjukan yang lebih menarik kepada para penonton.

#### 2.2.3.2.7 Tata suara

Tata suara adalah suatu kesatuan bunyi-bunyian beserta sarananya yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu acara pertunjukan, pertemuan dan lain-lain. Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari *vocal* atau iringan alat musik. Pertunjukan yang mempunyai kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan suara yang mempertimbangkan besar-kecilnya gedung atau tempat pertunjukan tersebut. Penataan suara, dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli 1994: 25).

#### 2.2.4 Isi

Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap langsung dengan panca indera, namun dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya-tidaknya pada tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran (Djelantik 1999: 59-61)

##### 2.2.4.1 Suasana

Suasana paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Dijumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang

dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Di Bali teknik ini sebenarnya sudah dari dulu dikenal dalam seni yang paling tradisional, seperti pewayangan. Kemudian juga dalam panggambuhan, tari topeng, dan tari-tarian lainnya. Dalam kesenian lain seperti seni sastra, seni lukis, dan seni patung, suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut (Djelantik 1999: 60).

Dapat disimpulkan bahwa penciptaan suasana dilakukan untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot suatu karya seni.

#### 2.2.4.2 Gagasan

Gagasan dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot (Djelantik 1999:60).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya.

#### 2.2.4.3 Ibarat

Disini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini meliputi juga propaganda, misalnya anjuran

dalam Keluarga Berencana, himbauan untuk membantu Palang Merah. Paling nampak hal ini dilihat dalam seni iklan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai hasil-hasil seni iklan pada surat kabar, majalah-majalah, poster-poster, banyak diantaranya yang memang mengandung seni (Djelantik 1999: 61).

Kesimpulannya, ibarat atau anjuran maksudnya melalui kesenian pencipta menganjurkan kepada sang pengamat atau kepada khalayak ramai. Hal itu meliputi propaganda, misalnya berisi himbauan atau anjuran tentang kesehatan.

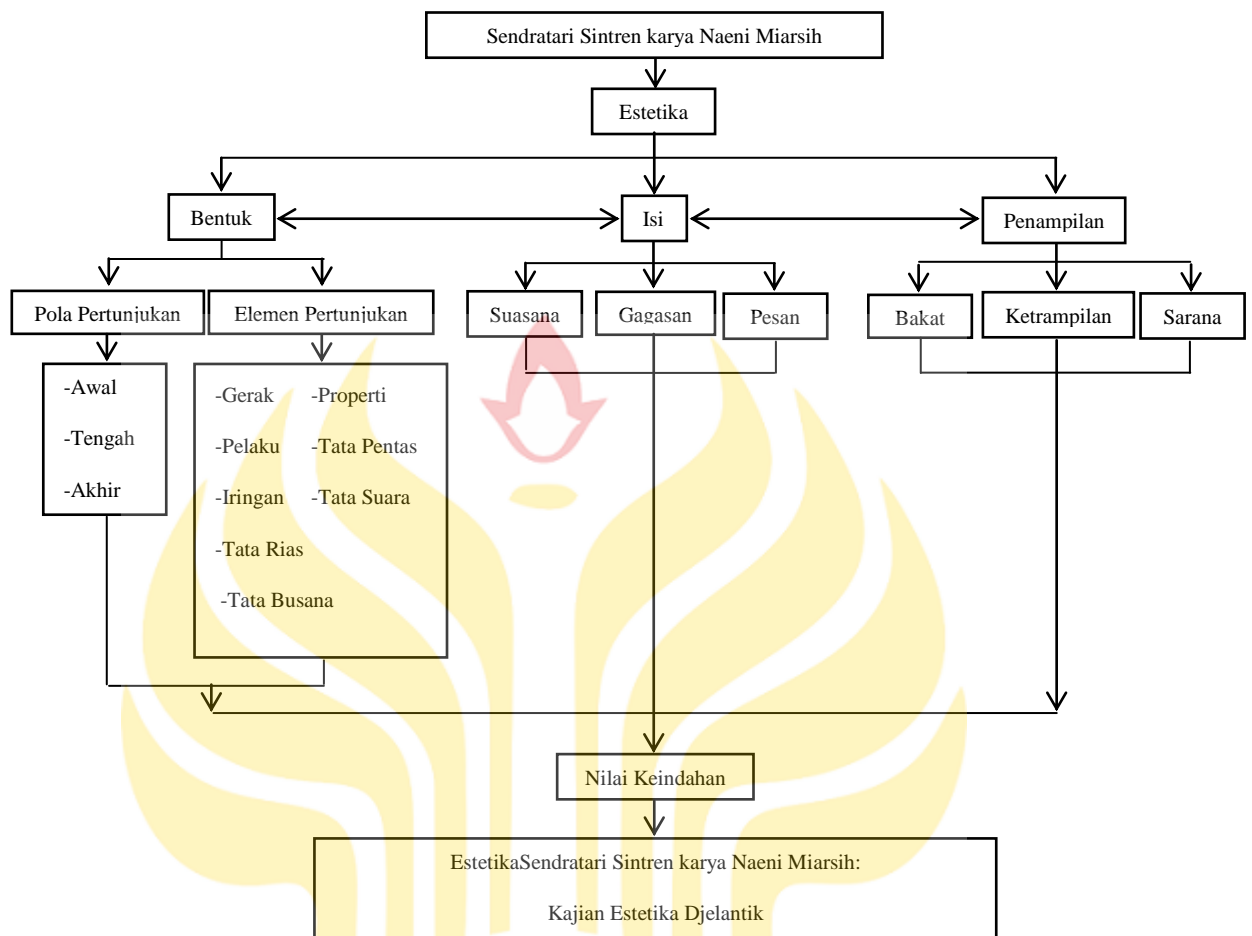
### **2.2.5 Penampilan**

Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya (Djelantik 1999: 73). Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, 1) bakat adalah potensial kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang yang didapatkan dari berkat keturunannya, 2) ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan, 3) busana, *make up*, dan sebagainya, yang tergolong *wahana intrinsik* atau sarana sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan (Djelantik 1999: 75-76).



### 2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan 2.1 dapat dipaparkan bahwa pokok utama dalam penelitian ini ialah Sendratari Sintren di Kajen, Ibukota Kabupaten Pekalongan karya Naeni Miarsih dengan kajian estetika menurut teori A. A. M. Djelantik yang dilihat dari tiga aspek mendasar yaitu bentuk, isi, dan penampilan yang saling berkesinambungan. Aspek bentuk terdiri dari pola pertunjukan yaitu awal, tengah, akhir, dan elemen pertunjukan yaitu lakon, gerak, pelaku, iringan, tata rias, tata busana, tata suara, tata pentas, properti dan penonton. Aspek isi terdiri dari suasana, gagasan, dan pesan. Aspek penampilan terdiri dari bakat, ketrampilan, dan sarana. Hal estetika, setelah mempelajari tiga aspek mendasar yaitu bentuk, isi, dan penampilan akan menghasilkan nilai keindahan, sehingga menciptakan sebuah kesimpulan dalam “Sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik”.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir  
(Sumber : Syifa Widya Nindasari 2018)

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik dapat disimpulkan bahwa estetika pertunjukan sendratari Sintren karya Naeni Miarsih dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan sendratari Sintren nampak pada pola pertunjukan yaitu bagian pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek yang mendukung pertunjukan sendratari Sintren yaitu gerak, pelaku, tata rias dan busana, iringan dan teknik tata panggung (TTP).

Nilai estetis sendratari Sintren dari segi pertunjukan nampak pada pola pertunjukan pada bagian inti pertunjukan, yaitu ketika penari sintren dimasukan ke dalam *kurungan* untuk berganti pakaian dalam waktu yang terbatas dan kedua tangan yang terikat ke belakang. Nilai estetis dari segi pertunjukan pada sendratari Sintren juga dapat dilihat dari gerak penari yang rampak, dinamis, lincah, kenes, energik, dan sedikit erotis. Gerak rampak dan gerak mengalun mengikuti alunan iringan dengan alat musik memberikan kesan rampak dan dinamis. Kesederhanaan pertunjukan sendratari Sintren karya Naeni Miarsih terlihat pada tempat pertunjukan yang *kondisional* dengan menggunakan pencahayaan dari lampu halogen pada malam hari dan sinar matahari pada siang hari.

Isi pertunjukan sendratari Sintren nampak pada suasana, ide, dan pesan yang ada dalam pertunjukan. Pertunjukan sendratari Sintren berfungsi sebagai hiburan.

Berawal dari ide yang muncul sebagai misi budaya dalam rangka pentas duta seni yang merupakan tugas dari Dinas Kepemudaan, dan Olahraga, dan Pariwisata, sendratari Sintren karya Naeni Miarsih terinspirasi dari kesenian Sintren yang bernuansa mistis atau magis. Suasana kerakyatan yang magis dalam pertunjukan dapat terbentuk dari gerak-gerak pelaku dan iringannya. Gerak-gerak yang lincah dan sedikit erotis memberikan kesan pesisiran yang kental. Pesan moral dapat terlihat dari lirik-lirik yang diucapkan dan gerak-gerak yang dilakukan oleh penari, misalnya pada lirik-lirik iringan sendratari Sintren yang mengandung makna untuk selalu berdoa sebelum memulai sesuatu dan mengingat kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Penampilan sendratari Sintren nampak pada bakat, ketrampilan dan sarana atau media. Bakat yang dimiliki pelaku sendratari Sintren merupakan potensi kemampuan yang dimiliki oleh pelaku yang didapatkan dari kemauan dan kemampuan serta keuletan pelaku dalam berlatih. Bakat yang harus dikuasai oleh pelaku sendratari Sintren adalah bisa menghayati perannya dengan baik bagi tokoh dan bisa menarik dengan luwes dan sesuai iringan bagi penari. Ketrampilan yang harus dimiliki setiap penari yaitu mampu menari sesuai dengan gerakan dan mampu menyesuaikan iringan dengan gerak. Ketrampilan pelaku sendratari Sintren karya Ibu Naeni Miarsih baik sebagai penari maupun tokoh yang berkualitas dilakukan dengan latihan. Properti menjadi sarana yang penting dalam pertunjukan sendratari Sintren. Bersumber dari kesenian Sintren, sendratari Sintren juga menggunakan properti sebagai sarana yang sama yaitu *kurungan* untuk tetap menjaga ciri khas dari kesenian Sintren itu sendiri.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan pada penelitian mengenai sendratari Sintren karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik, peneliti memberikan saran :

1. Kepada Ibu Naeni Miarsih selaku pencipta, diharapkan mampu meningkatkan kualitas gerak agar lebih dinamis sehingga tidak terkesan monoton.
2. Bagi pelaku seni, diharapkan tetap menjaga *kepakeman* bentuk dan unsur pendukung atau ciri khas, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sendratari Sintren sehingga meskipun banyak tercipta karya dalam bentuk yang baru namun akan tetap utuh tanpa menghilangkan ciri khasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Luthfi Deska. 2016. "Kesesnian Sintren sebagai Kearifan Lokal Ditinjau dari Metafisika Anton Bakker". *Humaniora*. Vol. 21 No. 21: 57-72. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Arimbi, Agiya Wiji Pritaria. 2015. *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Baharai, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bisri, Moh. Hasan. 2007. "Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta". *Harmonia*. Vol. VIII No. 1: 1-15. Semarang: UNNES Press.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni*. Semarang: Sebelas Maret University.
- Endraswara, Suwandi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Gupita Winduadi & Kusumastuti, Eny. 2012. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". *Harmonia*. Vol. 1 No. 1:1-11. Semarang: UNNES Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- <http://pekalongankab.bps.go.id/Publikasi/Kabupaten-Pekalongan-Dalam-Angka-2018> (di unduhtanggal 17 Agustus 2018, pukul 10.32)
- <http://pekalongankab.go.id/fasilitas-web/artikel/ekonomi/138-apa-dan-bagaimana-kesenian-sintren-itu-.html> (di unduh tanggal 19 Juni 2015, pukul 20.30)
- <http://rifkifatkhul.blogspot.com/2014/06/adat-sintren-pekalongan.html> (di unduh tanggal 3 Juli 2015, pukul 11.00)
- Ilyas Zulfikar & Abidin, Zaenal. 2016. "Makna Spiritualitas pada Penari Sintren di Pekalongan". *Empati*. Vol. 5 No. 4: 807-811. Semarang: Undip.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV. Farishma Indonesia
- Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni edisi 2*. Semarang: CV. Farishma Indonesia
- Koentjaraningrat. 1986. *Kebudayaan Mentalitet*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK.
- Kurniawati, Esti. 2017. *Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kusmayati, Hermin A.M. 2000. *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan". *Harmonia*. Vol. 9 No. 1:1-9. Semarang: UNNES Press.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: FBS. UNNES.
- Lestari, Wahyu dan Usrek Tani Utina. 2006. "Efektivitas Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes". *Harmonia*. Vol. VII No. 1: 14-22. Semarang: UNNES Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan GayaPenciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Maulina, Meli. 2017. *Estetika Tari Aplang di Sanggar Tiara Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Miles, Mattew B and Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Misbah. 2015. *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen KabupatenPekalongan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Pekalongan. 2015. *Deskripsi Kesenian Daerah*. Pekalongan: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

- Pramutomo, R.M. 2007. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Press.
- Putri, Huziani Rizky. 2016. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Grup Sekar Melati Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rizqina, Yusri. 2016. *Gaya Tari Sintren Slawi sebagai Identitas Tari Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Dalam Matthew M. Miles dan A. Michel Huberman. Jakarta: UI Press.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung. Sunan Ambu PRESS STSI.
- Sarasati, Dian dan Veronica Eny Iryanti. 2012. "Bentuk Penyajian Tari Ledek Barangan di Kabupaten Blora". *Harmonia*. Vol. 1 No 1:1-12. Semarang: UNNES Press.
- Setyawati, Esti. 2017. *Nilai Estetis Kesenian Dangsak di Desa Watuwalang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Soedarsono, M&Tati Narawati. 2011. *Dramatari*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta. Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Susanti, Widya. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.